

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Di dalamnya dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan melihat ketentuan yang ada dalam peraturan perundang-undangan tersebut, maka salah satu yang penting adalah mewujudkan akhlak mulia bagi siswa yang dikenal dengan pelajar Pancasila, sebagaimana termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif,

Untuk membentuk ahlak mulia pelajar Pancasila maka dibutuhkan kecerdasan moral. Kecerdasan moral menjadi penting untuk dimiliki pelajar Pancasila. Tujuh kebajikan penting dari kecerdasan moral akan membantu siswa untuk melakukan apa yang benar dan menolak tekanan apa pun yang mungkin bertentangan dengan kebiasaan karakter yang baik (Olusola & Samson, 2015). Dengan kecerdasan moral, maka pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk bersikap dan berperilaku baik dengan kesadaran hati nuraninya sehingga membentuk sebuah ahlak yang mulia yang selalu terjaga dari sesuatu yang tidak baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan tersebut, maka pelajar Pancasila yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa akan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pelajar Pancasila yang berahlak mulia dapat mengimplementasikan kecerdasan moralnya dalam kehidupan beragama, kehidupan pribadinya dan kepada sesama manusia, alam dan dalam kehidupan bernegara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar pelajar Pancasila dapat melakukan proses membentuk dan membangun diri mencapai ahlak yang mulia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pendidikan moral yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter baik, setia pada bangsa dan negara. Untuk itu proses pembelajaran dilakukan secara efektif sehingga tujuan dari pendidikan yang dilakukan memperoleh hasil yang optimal. Dengan memiliki ahlak mulia bermanfaat untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pondasi kuat dan tameng dalam menghindari dampak negatif dari kehidupan di era Revolusi 4.0.

Dalam menghadapi tantangan di era revolusi 4.0 terdapat dampak negatif yang timbulkan dari perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial budaya siswa Sekolah Dasar. Kehadiran teknologi digital dan internet membuat siswa dengan mudah mengakses internet melalui konten negatif yang dapat merusak moral, selanjutnya dapat merusak karakter bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hasil studi dari Kementerian Kominfo, Kementerian PPPA bersama UNICEF yang meluncurkan *ground-breaking* yang menganalisis aktivitas dan perilaku *online* dikalangan anak dan remaja dalam Siaran Pers No. 17/PIH/KOMINFO/2/2014 yang menyatakan bahwa menurut data terbaru, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Ditemukan juga data bahwa 80 % responden yang disurvei merupakan pengguna internet. di daerah perkotaan hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet, sementara daerah perdesaan, menyumbang jumlah 87 persen. Selain itu, hampir semua dari mereka tidak setuju terhadap isi pornografi di internet. Narnun, sejumlah besar anak dan remaja telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang memiliki bernuansa vulgar (Indonesia, 2014) (diunduh 27 Juli 2020)

Selanjutnya angka kenakalan remaja di tahun 2016 meningkat cukup pesat, yakni lebih dari 20%. Kepala Sub Bidang Kesehatan Reproduksi, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), Nurul Hidayati, mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pengaruh lingkungan dan Gadget. “Sekarang anak SD aja sudah

bawa hp dan bisa membuka situs-situs aneh, dan rasa penasaran anak ini yang belum siap untuk menerima itu,” tegasnya (Hidayati, 2017). Selain kenakalan anak dalam penyalahgunaan internet juga banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan anak dan remaja lainnya. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa anak dan remaja, yang menurut mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku anak dan remaja yang negatif ini sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia (Unayah, 2015).

Berikutnya Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu juga masalah narkoba, sebagaimana hasil riset BNN bahwa Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Angka tersebut kemungkinan meningkat kembali karena beredarnya sejumlah narkotika jenis baru. Data tersebut didapat dari penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2016 lalu. "(Hasil penelitian menyebutkan) pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32 persen," ujar Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto, Senin (30/10), di sela-sela deklarasi pelajar anti-narkoba, kekerasan anak, dan pencegahan HIV-AIDS di Stadion Korpri di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi (Republika, Senin 30 Oct 2017). Data lain menyebutkan BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun, sedangkan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial (Santoso, 2019) (diunduh 27 Juli 2020).

Selain itu terdapatnya proses degradasi kebangsaan yang terjadi pada generasi muda sekarang ini, ditandai salah satunya adalah pelecehan simbol negara. Dalam video yang diunggah di youtube lirik lagu kebangsaan Indonesia itu diganti dengan kalimat-kalimat melecehkan, dan disertai dengan gambar lambang Garuda yang diubah menjadi ayam jago (Kompas.com) (diunduh 20 Januari 2020) dengan judul "Kasus

Parodi Indonesia Raya, Mengapa Pelecehan Simbol Negara Masih Kerap Terjadi?". Hal ini membuat suatu gambaran bahwa masih adanya kasus yang menunjukkan proses degradasi bahkan penurunan sikap kebangsaan yang dimiliki warga negara Indonesia khususnya di kalangan anak muda.

Pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (*good character*) dari warga negara belum cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan akhir-akhir ini anak-anak di bangku sekolah sudah dapat saling menyakiti, antar anak bangsa sudah saling curiga mencurigai, misalnya dengan yang berbeda etnis, agama dan kelas sosial (Budimansyah, 2010). Fenomena sosial di atas merupakan suatu permasalahan kritis dan cukup memprihatinkan, sehingga membutuhkan kajian mendalam dan penelaahan secara kritis sebagai solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu solusi adalah dengan melakukan pembelajaran PPKn berbasis *active learning* yang diberikan secara efektif sebagai pendidikan berbasis nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia. Pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dapat melayani kebutuhan belajar dan melatih siswa berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Siswa belajar secara aktif baik secara mental dan fisik, sehingga menjadi lebih menyenangkan, menggembirakan, serta lebih bermakna. Siswa memiliki kebebasan berpikir, berpendapat, bertanya, aktif berdiskusi, dan kreatif, sehingga terjadi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. *Active learning* merupakan pembelajaran yang inovatif memiliki berbagai keunggulan dan menyenangkan. Hal inilah yang memudahkan pelajar Pancasila dalam membangun kecerdasan moral.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran inovatif pada pendidikan berbasis karakter diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif, dan memberi pengalaman belajar bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan (Setiawan, 2013). Selanjutnya, dengan pembelajaran tematik yang diterapkan dengan PPKn di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ dapat mengembangkan kecerdasan moral siswa terutama rasa hormat dan empati (Nurhasanah, Nadiroh, 2015).

Kedua penelitian tersebut sejalan, dan saling mendukung bahwa dengan pembelajaran yang inovatif dapat memudahkan siswa dalam membangun kecerdasan moral. Dengan pembelajaran inovatif yang mengaktifkan siswa dalam proses

pembelajaran dapat membuat kecerdasan moral berkembang dengan optimal. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan di atas, maka posisi penelitian mengenai pembelajaran PPKn berbasis *Active Learning* dalam Pengimplementasian Kecerdasan Moral Siswa Kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat proses pengimplementasiann kecerdasan moral siswa di kelas V SD. Pembelajaran PPKn berbasis *active learning* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengimplementasikan kecerdasan moral siswa di kelas V SD.

Adapun bedanya dengan penelitian ini yaitu membangun kecerdasan moral yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan pembelajaran yang inovatif dan menggunakan pendekatan tematik, sementara penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pembelajaran PPKn berbasis *active learning*.

Pembelajaran PPKn berbasis *active learning* menjadi wahana untuk membelajarkan pendidikan moral, sehingga tercapai tujuan yang dijelaskan pada Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skill*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (Kebudayaan, 2014).

Untuk kelebihan dari strategi pembelajaran aktif, dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir dan meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Pemahaman ini memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara aplikasi abstrak dan dunia nyata. Dengan pembelajaran aktif membawa banyak manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konseptual siswa yang membantunya dalam menghubungkan antara penerapan konseptual dan dunia nyata (Nabors et al., 2012). *Active learning* dan kemampuan bekerjasama dua aspek yang saling mendukung bagi pembelajaran. Kesempatan melakukan kegiatan secara berkelompok mengembangkan sikap sosial dengan bentuk keaktifan anak dalam berdiskusi, menyampaikan ide/gagasan, memecahkan masalah secara bersama-sama dan membuat keputusan dengan menghasilkan tujuan yang sama (Asmah, 2016). Kesempatan melakukan kegiatan secara berkelompok mengembangkan sikap sosial dengan bentuk keaktifan anak dalam berdiskusi, menyampaikan ide/gagasan,

memecahkan masalah secara bersama-sama dan membuat keputusan dengan menghasilkan tujuan yang sama (Asmah, 2016).

Sebaliknya dengan pembelajaran tradisional tidak berpengaruh pada sikap pelajar, Tidak ada perubahan signifikan yang terjadi pada sikap peserta didik di kelas yang diajarkan dengan pembelajaran secara tradisional. Dengan pembelajaran aktif memiliki dampak positif pada sikap peserta didik. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap siswa dengan menggunakan pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional tidak berpengaruh pada sikap pelajar. Pembelajaran aktif memiliki dampak positif pada sikap peserta didik. Dapat disintesis bahwa setelah beberapa kali dilakukan riset ternyata hasilnya signifikan yaitu dengan pembelajaran secara tradisional tidak berpengaruh terhadap sikap siswa, sedangkan dengan pembelajaran yang inovatif mempunyai pengaruh yang positif pada sikap siswa. Sebagai pembelajaran yang inovatif dengan paradigma baru bahwa siswa menjadi center dari dari suatu proses pembelajaran maka *active learning* merupakan pembelajaran yang berpengaruh secara positif pada sikap siswa. Sikap siswa akan terbentuk secara signifikan dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif dengan mengedepankan keutamaan siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran yang secara aktif melakukan dan mendapatkan pengalaman belajarnya (Gülsoy & Çiftçi, 2013). Banyak manfaat strategi pembelajaran aktif di kelas. Dengan strategi pembelajaran aktif, dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir dan meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Pemahaman ini memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara aplikasi abstrak dan dunia nyata. Dengan demikian menurut pernyataan itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran aktif itu membawa banyak manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konseptual siswa yang membantunya dalam menghubungkan antara penerapan konseptual dan dunia nyata (Nabors et al., 2012)..

Selanjutnya dengan menggunakan pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dapat membentuk kecerdasan moral yang merupakan kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip manusiawi secara universal yang harus diterapkan pada nilai-nilai, tujuan akhir, dan tindakan-tindakan manusia (Aalbehbahania, 2015; Rabia Farhan, Rabia Dasti, 2015). Kapasitas untuk menerapkan prinsip-prinsip moral kepada nilai-nilai diri sendiri, tindakan-tindakan dan tujuan atau kemampuan untuk melihat yang benar dan mengintegrasikannya ke dalam tindakan-tindakan dan hidup seseorang (Olusola, dan Ajayi, 2015). Tujuh kebajikan penting dari

kecerdasan moral akan membantu siswa untuk melakukan apa yang benar dan menolak tekanan apa pun yang mungkin bertentangan dengan kebiasaan karakter yang baik (Olusola & Samson, 2015). Selanjutnya langkah pertama dan terpenting dalam memperoleh kecerdasan moral pada diri siswa adalah adanya contoh dari guru dan menghargai pengetahuan moral, kebajikan, komitmen dan kompetensi. Pendidikan harus menumbuhkan integritas, tanggung jawab, pengampunan dan belas kasihan dan kebajikan empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi dan keadilan (Aalbebbahania, 2015).

Namun kenyataan yang terjadi tidak semua guru mampu menyelenggarakan pembelajaran PPKn yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran PPKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, diantaranya yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar (Chotimah, 2011). PPKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan sehingga pelaksanaan PPKn tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya sebagai pendidikan moral, dengan indikasi empirik yaitu PPKn lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja sedangkan pengembangan dimensi lainnya seperti afektif belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Selain itu juga pengelolaan kelas yang belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pelibatangannya secara proaktif dan interaktif di dalam proses pembelajaran (Budimansyah, 2010: 142).

Oleh karena itu pembelajaran PPKn terkesan kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, kurang mengaktifkan siswa, dan guru cenderung lebih dominan dibanding siswanya dalam pembelajaran, sehingga kurang dapat mengembangkan kecerdasan moral siswa. Selain itu pendidikan cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter (Setiawan, 2013). Seharusnya pendidikan yang diberikan oleh guru dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa dan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, sehingga tidak hanya menekankan pada perkembangan kognitif saja.

Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ, sehingga menjadi hal yang menarik untuk meneliti tentang pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengimplementasikan kecerdasan moral. Sekolah ini merupakan sekolah laboratorium untuk melakukan berbagai penelitian dan praktek

pembelajaran yang inovatif, serta merupakan sekolah inklusi. Namun sepanjang pengamatan peneliti semua siswa berinteraksi dengan baik, santun, sopan, penuh dengan rasa saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda kemampuan. Guru selalu mengembangkan pembelajaran PPKn dengan berbasis *active learning*, sehingga dapat dijadikan model pembelajaran PPKn yang efektif dalam membangun kecerdasan moral pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis *Active Learning* dalam Membangun Kecerdasan Moral Pelajar Pancasila di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah berbeda dengan penelitian sebelumnya di dalam penelitian ini meneliti proses implementasi kecerdasan moral dengan pembelajaran PPKn berbasis *active learning* di kelas V Sekolah Dasar yang siswanya beragam kemampuan dengan bentuk kelas yang inklusif yang terdapat siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus (abk). Hal ini tentu menarik untuk dijadikan salah satu alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam kondisi siswa di kelas yang beragam kemampuannya. Dengan hasil penelitian yang ditemukan dapat membantu guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam.

Kecerdasan moral penting untuk dimiliki siswa kelas V SD, dilihat dari sisi perkembangannya yang sedang menuju masa remaja tentu membutuhkan pembelajaran moral yang dapat menuntunnya dalam membentuk kepribadian yang baik. Hal ini dikarenakan pada masa perkembangannya akan menemukan berbagai tantangan yang harus dihadapinya, tentu dibutuhkan kecerdasan moral untuk membedakan mana yang benar dan salah sehingga dapat menghindari ataupun menolak berbagai ajakan negatif dari luar dirinya.

Namun dalam kenyataannya masih banyak proses pembelajaran PPKn di SD yang belum berbasis *active learning*. Proses pendidikan cenderung memisahkan antara pikiran dan afeksi siswa. Itulah yang menyebabkan pembelajaran moral menjadi kurang bermakna bagi siswa, sehingga yang dipelajari tidak tampak penerapannya pada kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini terkait dengan terdapatnya beberapa kelemahan dari proses pembelajaran PPKn yang tidak mengaktifkan siswa dalam mengembangkan kompetensi sikap dan perilaku, sehingga tidak optimal dalam membentuk kecerdasan moralnya. Cenderung dalam proses pembelajaran lebih dominan mementingkan

capaian kompetensi akademik, sebagaimana yang dikemukakan Budimansyah, bahwa PPKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan sehingga pelaksanaan PPKn tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya sebagai pendidikan moral, dengan indikasi empirik yaitu PPKn lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja sedangkan pengembangan dimensi lainnya seperti afektif belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Selain itu juga pengelolaan kelas yang belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pelibatangannya secara proaktif dan interaktif di dalam proses pembelajaran (Budimansyah, 2010: 142).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter (Setiawan, 2013:55), dan diperkuat oleh Malik Fajar dalam Chotimah, bahwa pembelajaran PPKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, diantaranya yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar (Chotimah, 2011). Oleh karena itu pembelajaran PPKn terkesan kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan dibanding siswanya dalam pembelajaran, sehingga kurang dapat mengembangkan kecerdasan moral siswa yang berguna untuk mempersiapkan dirinya menjadi warga negara yang baik.

Dipilihnya siswa kelas V Sekolah Dasar yang berusia 10-11 tahun sebagai obyek yang diteliti dikarenakan mereka berada di masa transisi menuju remaja, sehingga membutuhkan kesiapan diri berupa kecerdasan moral yang berguna bagi dirinya kelak di masa remaja. Di masa itu siswa akan berhadapan dengan berbagai pengaruh baik positif maupun negatif. Dengan kecerdasan moral yang dimiliki siswa menjadikan benteng yang kuat untuk menentukan secara cerdas mana yang baik mana yang tidak baik, sehingga selalu terhindar dari pengaruh negatif pada dirinya sehingga siap untuk menjadi remaja yang berkarakter, cerdas dan bermoral.

Untuk itu maka peneliti memilih permasalahan ini untuk diangkat menjadi fokus penelitian. Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki SD Laboratorium PGSD FIP UNJ, sehingga menjadi hal yang menarik untuk meneliti tentang pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengimplementasikan kecerdasan moral. Sekolah ini merupakan sekolah laboratorium untuk melakukan berbagai penelitian dan praktek pembelajaran yang inovatif. Selain itu juga merupakan sekolah inklusi yang memiliki

siswa beragam kemampuan. Ada siswa yang berkebutuhan khusus (abk) dan yang siswa biasa yang tidak berkebutuhan khusus namun sepanjang pengamatan peneliti mereka berinteraksi dengan baik, santun, sopan, penuh dengan rasa saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda kemampuan.

Dengan penelitian kualitatif diharapkan dapat mengkaji secara naturalistik/nyata dan dalam mengenai proses pengembangan kecerdasan moral siswa di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ dengan menggunakan pembelajaran PPKn berbasis *active learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan kajian ilmiah bagi guru-guru yang belum mampu melaksanakan pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengembangkan kecerdasan moral siswanya. Oleh karena itu setelah selesai penelitian didapatkan sebuah model pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di kelas V SD yang nantinya dapat bermanfaat bagi sekolah-sekolah lainnya yang belum dapat melaksanakan pembelajaran PPKn berbasis *active learning*. Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini berupa buku panduan *best practice* yang berisi berbagai model pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengimplementasikan kecerdasan moral di SD, khususnya di kelas V.

Selain itu keunikan lainnya adalah sebagian besar guru-guru merupakan alumni PGSD FIP UNJ, kecuali guru agama dan guru ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang khusus untuk menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Guru-guru itu memiliki kualifikasi akademik selain S1 juga ada satu orang yang sudah S2 (magister pendidikan) dan satu orang yang sedang menempuh studi S2. Selain memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi, guru-guru juga pada awalnya diseleksi secara selektif dengan prestasi yang bagus. Oleh karena itu diasumsikan guru-guru tersebut sudah melaksanakan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan *active learning*. Didukung juga dari hasil observasi awal (pra penelitian) yang menggambarkan bahwa guru kelas V sudah melaksanakan pembelajaran PPKn yang mengaktifkan siswa dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran, sehingga menarik peneliti untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian kualitatif melihat proses pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengembangkan kecerdasan moral.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis *Active Learning* dalam Mengimplementasikan Kecerdasan Moral pada Siswa Kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dan subfokus penelitian, yaitu:

1. Fokus:

Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengimplementasikan kecerdasan moral siswa di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.

2. Subfokus:

- a. Proses pembelajaran PPKn berbasis *active learning* di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.
- b. Proses pengimplementasian kecerdasan moral siswa di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.
- c. Strategi pembelajaran PPKn berbasis *active learning* yang mengintegrasikan empati, rasa hormat, kontrol diri, toleransi, kebaikan hati, keadilan, dan hati nurani dalam bentuk kecerdasan moral siswa di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus dan subfokus penelitian yang ada, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran PPKn berbasis *active learning* di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ?
- b. Bagaimana proses pengimplementasian kecerdasan moral siswa kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ?
- c. Bagaimana strategi pembelajaran PPKn berbasis *active learning* yang mengintegrasikan empati, rasa hormat, kontrol diri, toleransi, kebaikan hati, keadilan, dan hati nurani dalam bentuk kecerdasan moral siswa di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, serta memperkuat berbagai kajian teori mengenai pentingnya pembelajaran PPKn berbasis *active learning* dalam mengimplementasikan kecerdasan moral berupa empati, rasa hormat, kontrol diri, toleransi, kebaikan hati, keadilan, dan hati nurani siswa di kelas V SD. Selain itu dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di bidang pendidikan dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bacaan berupa pembelajaran PPKn berbasis *active learning* di kelas V SD dalam mengimplementasikan kecerdasan moral siswa untuk mencapai tujuan pendidikan moral.

2. Program Studi Pendidikan Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran mengenai pendidikan moral yang terkait dengan pembelajaran PPKn berbasis *active learning*, dan implementasi kecerdasan moral siswa di kelas V SD.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengembangan secara teori dan konsep untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh kajian yang lebih mendalam tentang pembelajaran PPKn, *active learning* dan kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar.

